

## Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini

Bella Addien Nur Fatimah<sup>1\*)</sup>, Irvan Budhi Handaka<sup>2</sup> & Nurbowo Budi Utomo<sup>3</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan<sup>12</sup>, SMP Negeri 15 Yogyakarta<sup>3</sup>

\*) Alamat korespondensi: Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55191, Indonesia ; E-mail: bella2107163106@webmail.uad.ac.id

### Article History:

Received: 20/06/2022;  
Revised: 23/06/2022;  
Accepted: 28/06/2022;  
Published: 30/06/2022.

### How to cite:

Fatimah, B., A., N., Handaka, I.,  
B., & Utomo., N., B. (2022).  
Konseptual bimbingan dan  
konseling anak usia dini.  
*Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan  
Konseling*, 6(1), pp.117–126.  
DOI: 10.26539/terapeutik.611078

 This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Fatimah, B., A., N., Handaka, I., B., & Utomo., N., B.(s).

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan artikel ini adalah sebagai referensi guru bimbingan dan konseling dalam melakukan konsep layanan bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini (PAUD). Tentu PAUD menjadi fokus layanan yang diberikan oleh guru BK mengingat pentingnya pembahasan mengenai perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Metode yang digunakan penelitian studi literatur, yang diambil dari beberapa jurnal maupun buku. Hal ini digunakan mencapai pendampingan secara profesional dan berkelanjutan dari guru BK. Fase anak-anak sangat penting, dikarenakan anak-anak merupakan penerus pemimpin suatu bangsa, sehingga dengan mendidik anak usia sejak dini, secara langsung membantu menyiapkan generasi yang bermutu. Untuk ini diperlukan sebuah konsep layanan, guru BK dalam pengimplementasi layanan BK di pendidikan anak usia dini. Agar mampu mengenali, mempersiapkan dan mencapai tujuan yang dicita-citakan sejak dini.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Layanan, PAUD

**Abstract:** The purpose of writing this article is as a reference for guidance and counseling teachers in carrying out the concept of guidance and counseling services in early childhood education (PAUD). Of course, PAUD is the focus of the services provided by BK teachers considering the importance of discussing further development and growth. The method used is a qualitative research study of literature, which is taken from several journals and books. This is used to achieve professional and sustainable mentoring from BK teachers. The children's phase is very important, because children are the successors to the leaders of a nation, so by educating children from an early age, it directly helps prepare a quality generation. early. In order to be able to identify, prepare and achieve the desired goals from an early age

**Keywords:** Guidance and Counseling, Services, PAUD

## Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami permasalahan yang kompleks. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dinilai banyak pihak belum berkualitas, sebagai indikatornya adalah kualitas *Human Development Index* (Indeks Kualitas Manusia) berada di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Thailand bahkan Vietnam (Kosim, 2019). Hal ini terjadi karena tuntutan masyarakat terhadap kualitas *output* pendidikan yang semakin meningkat serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terus berjalan. Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini tidak lah demikian. Perilaku korupsi, tawuran, gaya hidup hedonisme, cepat putus asa, egoisme, kurang percaya diri, penyalahgunaan narkoba dan kebiasaan menyontek atau plagiarisme di kalangan pelajar merupakan contoh-contoh perilaku masyarakat yang tengah merebak dewasa ini. Fenomena-fenomena ini merupakan gambaran yang tidak sejalan dengan harapan dari hasil-hasil pendidikan (Supardi, 2015).

Sedangkan pendidikan formal dimulai dari pendidikan anak usia dini dan TK adalah pendidikan awal sebelum memasuki pendidikan dasar. Jika pendidikan TK terjadi masalah, itu akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Padahal PBB baru-baru ini memasukkan "kualitas anak usia dini pengembangan, perawatan dan pendidikan "untuk semua anak yang menonjol pada 2015-2030 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Yoshikawa et al., 2018). Usia 0-

6 tahun merupakan usia emas dimana anak melakukan masanya untuk bermain dan mengenal hal yang baru secara rasional dari segala sumber yang didapatnya (Putri & Kurniawan, 2018).

Pada hal perilaku sosial, memiliki hubungan positif dengan pembelajaran seumur hidup yang dapat didefinisikan sebagai semua jenis pembelajaran termasuk formal atau informal melalui kehidupan seseorang (Akcaalan, 2016).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, masyarakat dan berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan harapan bersama dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bimbingan perkembangan Anak Usia Dini (AUD) sangat diperlukan. Dalam pelaksanaannya ada pendekatan tertentu yang dapat mendukung kegiatan bimbingan perkembangan AUD (Nuzliah, 2017). Padahal sudah dijelaskan di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 3 adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, 2015).

Hal ini juga sejalan dengan pandangan peraih hadiah Nobel bidang ekonomi (Heckman, 2000) menyatakan bahwa PAUD paling strategis dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia, karena akan mampu menyiapkan sebagian besar generasi baru yang berkualitas yang akan mampu menjadi eskalator untuk meraih gerbang keberhasilan dalam kehidupan sosial ataupun ekonomi. Bahkan diperkuat dengan pendapat (Tatag Muttaqin 2015) dengan melakukan perluasan akses PAUD akan mengurangi kesenjangan dalam pendidikan anak sejak dini, karena pada dasarnya PAUD masih susah ditemui dibandingkan dengan SD/MI.. Selain itu sejak 2001 ada upaya untuk memperluas pengenalan PAUD yang mulai bergema dan akhirnya dikukuhkan dalam UU sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003. Hukum sistem pendidikan nasional Indonesia di Indonesia 2003 menyiratkan adanya jaminan untuk pelaksanaan pendidikan anak usia dini dengan benar dan diprogram. Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun itu dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan spiritual demikian bahwa anak-anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjutan.

TK sebagai salah satu jenis pendidikan anak usia dini, diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.146 tahun 2014 tentang Kurikulum tahun 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Pada peraturan tersebut, dijelaskan bahwa kurikulum awal pendidikan masa kanak-kanak di pendidikan TK mengandung inti kompetensi dan kompetensi dasar dalam hal sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut, kompetensi yang dimaksud meliputi program pengembangan (a) nilai-nilai agama dan moral;; (b) motor fisik; (c) kognitif; (d) bahasa; (e) sosial-emosional; dan (f) program pengembangan seni. Peraturan menteri menyiratkan kurikulum anak usia dini (Alizamar, A., Afdal, A., & Ildil, 2017) Akan tetapi selama ini, siswa TK Indonesia diharapkan dapat menyesuaikan cepat ke lingkungan sekolah, diminta untuk belajar mengikuti aturan, mendengarkan guru, bekerja secara mandiri, diharapkan dapat bekerja sama dengan teman sekelasnya, dan bangun hubungan yang positif dengan guru serta siswa lain. Tetapi dalam kenyataannya banyak anak-anak tidak membentuk hubungan yang memuaskan, baik dengan guru, teman sekelas dan tidak memperoleh keterampilan akademik yang sama dengan teman sebaya mereka (Draper, K., White, J., O'Shaughnessy, T. E., Flynt, M., & Jones, 2001).

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Bunu, 2012) mengungkapkan bahwa ada beberapa masalah yang terjadi pada anak-anak TK meliputi: (1) Masalah Sosial, seperti: (a) Egois, contohnya berpikir dan berbicara tentang diri anda, dan suka mengatur teman, ingin menang sendiri, (b) Bertengkar, contohnya sering bertengkar kelompok, memberikan oposisi fisik, menolak untuk berpartisipasi kelompok, dan (c) Agresif, misalnya menendang dan memukul teman; (2) Masalah Emosional dialami oleh Anak-anak TK (a) Cemas, misalnya tidak ingin berpisah dengan orangtua, (b) Malu, tidak percaya diri, (c) Canggung, misalnya memerah ketika ditangani, dan (d) Takut, misalnya mengekspresikan ekspresi ketakutan; (3) Masalah Moral seperti, (a) Menyontek, termasuk dalam hal ini menipu teman bermain, berbohong, (b)

mencuri, seperti mengambil barang tanpa izin, (c) Merusak, misalnya dengan sengaja menghancurkan mainan teman; (4) Masalah perkembangan, seperti kesulitan memahami pembicaraan orang dan lambat dalam memahami penjelasan, dan (5) Masalah bahasa, di mana perkembangan bicara di bawah anak tingkat perkembangan, berbicara dengan cepat sehingga sulit untuk mengerti, dan memiliki kosakata yang relatif sedikit dibandingkan dengan teman seusianya.

Karena itu harus ada penanganan khusus pengembangan dan pencegahan untuk anak-anak TK. Salah satu cara untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk anak-anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada semua atau sering di Indonesia yang tahu dengan Bimbingan dan Konseling untuk semua (Saputra, W. N. E., & Setianingrum, 2016).. Karena guru memainkan peran penting dalam menyediakan beragam kompetensi untuk siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka memiliki keahlian dalam mempelajari inovasi, memiliki yang baik keterampilan konseling, dan memahami peningkatan siswa (Maryani et al., 2020). Hal ini senada dengan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang tak terpisahkan, perlu memiliki kontribusi dalam penyiapan SDM yang bermutu. Hal ini diperkuat sesuai dengan Permendikbud nomor 111 (Nomor, 2014) tentang Bimbingan dan Konseling di Pratama dan Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa, "Layanan Bimbingan dan Konseling di implementasi kurikulum pada 2013 dilakukan oleh konselor sesuai dengan mereka tugas utama untuk membantu mencapai tujuan pendidikan nasional, dan khususnya siswa / konseli mencapai *self-optimal* pengembangan, swasembada, berhasil, hidup makmur dan bahagia. Pada layanan bimbingan dan konseling peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*) Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memahami, menerima, mengarahkan, membuat keputusan, dan mewujudkan keputusan mereka secara bertanggung jawab untuk mencapai kesuksesan, kemakmuran dan kebahagiaan di kehidupan mereka (Bhakti & Rahman, 2020).

Selanjutnya konseling sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian *problem* atau masalah, serta kebutuhan pengambilan keputusan (Cattanach, 2003). Sehingga untuk melakukan layanan tersebut, menyatakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang Konselor adalah pemikiran yang kreatif (Papaleontiou-Louca, Varnava-Marouchou, Mihai & Konis, 2014; Daskolia et al., 2008). Dengan pemikiran yang kreatif mampu untuk mengembangkan konsep yang disukai anak usia dini yang aktif. Diperkuat dengan pendapat (Gladding, 2008) menyatakan bahwa kreativitas dalam konseling bermanfaat dalam meningkatkan kesuksesan dan kesuksesan layanan konseling dan memainkan peran penting dalam memajukan profesi konseling. Karena yang menjadi konseli adalah anak-anak bermain digunakan konselor sebagai media komunikasi dalam konseling individu. Karena ini merupakan salah satu cara anak-anak merasakan dunianya (Cattanach, 2003)

Sehingga dari pemaparan diatas diperlukan suatu konsep layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan peserta didik anak usia dini. Sehingga usia dini. Konseling sekolah dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada orang tua yang perlu mempersiapkan diri guna mendukung anak-anak mereka melalui perubahan besar kehidupan ini. Orang tua juga mendukung diri mereka sendiri guna mengatasi kesulitan di masa depan yang akan datang secara efektif (Samara & Ioannidi, 2018).

## Metode

---

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Peneliti melakukan pengumpulan data produktif. Selanjutnya merupakan tahap penarikan kesimpulan dari proses penelitian kualitatif. Teori yang mendukung menjadi sumber informasi lengkap bagi penelitian kualitatif (Papaleontiou-Louca, Varnava-Marouchou, Mihai & Konis, 2014; Daskolia et al., 2008). Instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan buku, jurnal, prosiding maupun dokumen yang terkait untuk mengembangkan kompetensi

konselor sekolah dalam publikasi ilmiah. Fungsi dokumen sebagai sumber data sebagai penembangkan konsep dalam penelitian studi literatur (Bowen, 2009)

Hasil dari penelitian studi literatur adalah memberikan semua informasi secara lengkap tentang kompetensi yang dibutuhkan konselor dalam publikasi ilmiah dan dapat memberikan panduan praktis bagi para peneliti selanjutnya (Seuring & Gold, 2012).

## Hasil dan Diskusi

### 1. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak-anak yang berada pada masa usia lahir sampai 8 tahun yang memiliki peran sangat penting bagi peningkatan kualitas perkembangan masa depan manusia (Husein). Anak usia dini sebagai anak yang mempunyai berbagai macam karakteristik yakni memiliki rasa ingin tahu yang besar, pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, suka menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial dan lain sebagainya. (Seuring & Gold, 2012). Sehingga anak pada usia dini disebut juga dengan *golden age*, merupakan anak dengan mudah mengikuti apa yang dilihat dan dicontohkan.

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, menurut Bredekamp dan Coople dalam tutup halaman perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif aspek, yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Anak pengembangan menjadi kompleks, terspesialisasi, terorganisir, dan diinternalisasi, karena anak-anak adalah pembelajar aktif. Anak usia dini pendidikan harus berusaha mengembangkan pemahaman seorang anak tentang lingkungan sekitar dari fisik dan sosial seseorang yang berpengalaman. Bermain merupakan sarana penting bagi anak perkembangan sosial, emosional, dan kognitif.

### 2. Bimbingan dan Konseling Perkembangan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa, dengan tujuan individu mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, & Amti, 2004). Konselor sekolah memenuhi kebutuhan akademik, karier, sosial dan emosional siswa dengan program konseling sekolah komprehensif (CSCPs) seperti *American School Counselor Model Nasional Association (ASCA)* (Gysbers, & Henderson, 2014).

Saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan ini kemudian dikenal dengan bimbingan dan konseling komprehensif (Depdiknas, 2008)

Penelitian ini dilakukan (Brown & Trusty, 2005) untuk menyimpulkan bahwa hanya ada sedikit dukungan, untuk anggapan bahwa sekolah komprehensif program konseling ini meningkatkan prestasi. Sebaliknya, ada semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa konselor sekolah dapat menggunakan intervensi strategis untuk meningkatkan akademik prestasi. Sehingga dengan adanya konsep yang jelas akan terwujud siswa yang bermutu.

Bimbingan dan konseling sendiri seharusnya juga tidak hanya berfokus pada perkembangan siswa tetapi juga memperhatikan keadaan lingkungan sekitar siswa. Dengan demikian, bimbingan dan konseling perkembangan nampaknya menjadi strategi alternatif dalam menyelesaikan masalah ini. Santoadi (2010) mengungkapkan bahwa secara implisit bimbingan dan konseling saat ini sudah berorientasi perkembangan. Semenjak tahun 1970-an, terutama di negara-negara maju (misalnya negara-negara bagian Amerika) mulai berkembang model program bimbingan dan konseling komprehensif. Sehingga saran ini merupakan garis panduan berbasis penelitian untuk mengarahkan intervensi dan layanan konselor sekolah dalam kerangka program konseling sekolah komprehensif (Bowers, & Hatch, 2005)

Asumsi dasar pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemikiran bahwa perkembangan individu yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan tersebut bagi individu menjadi lingkungan belajar. “*Being educate for its proportional emphasis is on prevention and improvement, not corective and therapeutic, Being developmental for its main goal of counseling is to develop humaan capacity by providing developmental environment*” (Myrick, 1987)

Bimbingan dan konseling perkembangan dirancang dalam pencapaian tujuan. Keberhasilan implementasi bimbingan dan konseling perkembangan perlu memperhatikan prinsip-prinsip dibawah ini:

1. Bimbingan perkembangan bagi semua siswa.
2. Bimbingan perkembangan memiliki suatu kurikulum yang terorganisasi dan terencana.
3. Bimbingan perkembangan adalah bentuk yang berurutan dan fleksibel.
4. Bimbingan perkembangan merupakan bagian terintegrasi dari proses pendidikan secara keseluruhan.
5. Bimbingan perkembangan melibatkan semua personil sekolah.
6. Bimbingan perkembangan membantu para siswa belajar lebih efektif dan efisien.
7. Bimbingan perkembangan melibatkan para konselor yang menyediakan layanan konseling khusus dan intervensi (Myrick, 1987)

Program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, serta bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*) (Bowers & Hatch, 2005). **Pertama**, bersifat komprehensif berarti program bimbingan dan konseling harus mampu memfasilitasi capaian-capaian perkembangan psikologis peserta didik dalam totalitas aspek bimbingan (pribadi-sosial, akademik, dan karir). Layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali. **Kedua**, bersifat preventif dalam desain mengandung arti bahwa pada dasarnya tujuan pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah bersifat preventif. Melalui cara yang preventif tersebut diharapkan peserta didik mampu memilah tindakan dan sikap yang tepat dan mendukung pencapaian perkembangan psikologis ke arah ideal dan positif. **Ketiga**, bersifat pengembangan dalam tujuan bahwa program yang didesain konselor sekolah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan. Sehingga sejalan dengan apa yang dibutuhkan untuk memberikan layanan kepada anak usia dini.

### 3. Konsep Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Secara formal keberadaan Bimbingan dan Konseling di PT TK diakui sejak diberlakukannya kurikulum TK 1976, yang secara tegas dinyatakan dalam buku III c kurikulum TK 1976. Dalam Kurikulum 1994 juga menegaskan implementasi Bimbingan dan Konseling di taman kanak-kanak dilaksanakan terintegrasi dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di TK dilakukan oleh guru kelas yang merangkap sebagai mentor guru. Jadi guru TK melakukan dua tugas secara bersamaan, yaitu : mengajar dan membimbing (Suranata, 2010). Implementasi bimbingan dan konseling pada anak-anak usia dini memiliki prinsip-prinsip berikut:

- a. Sebuah. Bimbingan menjadi bagian penting dari dunia pendidikan proses. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sebagai tambahan terkait dengan kegiatan belajar anak usia dini. Lebih berorientasi untuk tidak dikaitkan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.
- b. Bimbingan diberikan kepada semua anak dengan masalah semua siswa yang memerlukan bantuan, apakah mereka tidak memiliki masalah atau anak-anak yang memiliki masalah. Anak-anak yang dianggap tidak memiliki masalah, tetapi masih perlu bimbingan karena anak perlu terus mengembangkan kemampuan itu ada di dalam dirinya. Bantuan yang diberikan kepada anak-anak tersebut ialah dengan pencegahan dan pengembangan. Sedangkan panduan untuk anak yang bermasalah untuk melakukan perbaikan.

- c. Bimbingan adalah proses terpadu dalam semua kegiatan pendidikan Implementasi bimbingan pada anak usia dini tidak sapat dipisahkan dalam keseluruhan proses pembelajaran. Kapan guru melakukan kegiatan pengajaran dan pelatihan, guru juga dapat melakukan proses konseling menggunakan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pengajaran.
- d. Bimbingan harus berpusat pada anak. Kejelasan arah kepada siapa proses bimbingan itu yang dilakukan akan membawa hasil yang baik dari suatu proses dilakukan.
- e. Kegiatan bimbingan mencakup semua kemampuan anak. Adanya pengembangan yang mencakup keterampilan fisik-motorik, kecerdasan, sosial dan emosional. Bimbingan tentang pendidikan anak usia dini perlu berorientasi pada semua aspek perkembangan anak, bukan hanya berkonsentrasi pada satu aspek pengembangan saja.
- f. Bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi persepsi anak kebutuhan. Bimbingan untuk anak usia dini dimulai dengan mengidentifikasi berbagai kebutuhan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Pemenuhan kebutuhan melalui proses. bimbingan akan mendukung perkembangan anak berikutnya.
- g. Bimbingan harus fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Guru / konselor tidak dapat memberikan panduan dengan pendekatan yang sama pada setiap anak karena kebutuhan dan perkembangan anak masing-masing berbeda.
- h. Pada penyampaian masalah anak kepada orang tua harus dalam kondisi yang aman dan situasi yang menyenangkan. Sehingga memungkinkan masuk akal komunikasi dan menghindari kesalahpahaman. Masalah dengan anak usia dini merupakan masalah yang tidak lepas dari peran orang tua di rumah karena masalah anak sering dikaitkan dengan masalah yang ada dalam keluarga. Pengajuan masalah anak kepada orang tua perlu disampaikan dengan lugas tidak menyinggung orang tua jadi hindari kesalahpahaman orang tua tentang guru.
- i. Pada pelaksanaan kegiatan pembinaan orangtua harus dimasukkan sehingga mereka dapat mengikuti perkembangan dan memberikan bantuan kepada anak-anak mereka di rumah. Penanganan yang dilakukan oleh guru / asisten tanpa dukungan dan kerjasama orang tua di rumah akan membuat masalah yang dihadapi oleh anak-anak tidak dapat diselesaikan dengan tepat. Hal ini dapat terjadi karena perlakuan berbeda yang diterima oleh anak ketika anak belajar dengan guru / pengawalan maupun saat anak di rumah.
- j. Bimbingan dilakukan seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan guru / asisten sebagai pembimbing konselor, ketika masalah yang terjadi perlu ditindaklanjuti maka guru pembimbing untuk segera berkonsultasi kepada kepala sekolah dan para ahli Dalam hal ini upaya memberikan bantuan kepada anak-anak, guru / konselor dapat bekerja dengan orang lain yang lebih banyak potensi guna membantu perkembangan anak. Ini kerja sama dapat dilakukan dengan dokter, psikolog, psikiater atau ahli lain yang ada hubungannya berbagai masalah yang dihadapi oleh anak.
- k. Bimbingan harus diberikan secara berkelanjutan. Bimbingan tidak hanya dilakukan ketika ada beragam masalah yang dihadapi anak-anak, tetapi perlu bimbingan dilakukan terus menerus yang selalu berorientasi pada upaya membantu perkembangan anak seoptimal mungkin (Agustin, 2014a).. Layanan bimbingan dan konseling diberikan kepada anak usia dini bertujuan untuk pengembangan sejak dini kognitif anak, motorik, sosial dan spiritual. Implementasi bimbingan dan konseling di PT TK belum memiliki standar referensi dari kantor pendidikan (Agustin, 2014b)

Selain itu menurut (Aliyev et al., 2012) ada beberapa yang menjadi acuan pentingnya guru BK di PAUD atau TK diantaranya ialah :

- a. Sebagai pembimbing melakukan bimbingan dasar secara professional  
Guru BK selayaknya mampu memposisikan diri menjadi seorang teman, sahabat dan guru sehingga mampu memberikan nasihat yang mudah dipahami, caranya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dan permainan.
- b. Menjadi sumber informasi  
Guru BK mampu memposisikan sebagai informan yang *credible* mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak di sekolah.
- c. Sebagai pencegah melakukan kegiatan yang bersifat preventif  
Guru BK mampu melakukan berbagai layanan baik dengan layanan dasar, responsif maupun dukungan system untuk memberikan program yang berguna dalam mengganngi permasalahan yang bertujuan untuk pencegahan.
- d. Melakukan konseling  
Guru BK mampu melakukan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok terhadap konseli dengan tujuan untuk membantu mengentaskan persoalan yang terjadi baik pada konseli atau anak usia dini.
- e. Memonitoring perkembangan dan perilaku siswa  
Guru BK mampu memberikan laporan hasil pengecekan perilaku yang dilakukan oleh konseli dengan berbagai data sehingga dapat dipahami dengan jelas oleh orang tua.
- f. Melakukan berbagai kolaborasi  
Guru BK mampu menjalin kerjasama dengan berbagai pihak maupun instansi guna membantu untuk penmabahan wawasan konseli.
- g. Memberikan pendampingan kepada orang tua.  
Guru BK harus menjalin kerjasama paling utama dengan orang tua. Karena orang tua menjadi *patner* dalam kesuksesan perkembangan dan pertumbuhan konseli. Sehingga dapat dikerjakan bersama-sama, selain itu setiap orang tua harus memahami bahwasannya setiap anak memiliki kemampuan masing-masing serta dukungan dari orang tua sangatlah penting.
- h. Pendidikan Konselor harus Sarjana BK agar layanan dapat maksimal dan professional.  
Guru BK yang menjalankan layanan konseling pada AUD sebaiknya adalah sarjana Pendidikan BK, sehingga layanan yang dilakukan akan optimal dan ditanggapi oleh professional.
- i. Memberikan wilayah kerja yang ideal sehingga guru BK mampu mendampingi perkembangan anak secara berkelanjutan.  
Memberikan kebebasan yang terikat kepada konselor guna melakukan tugas dalam mengemban layanan yang diberikan kepada konseli, sehingga tujuan dari program BK di PAUD akan berjalan dengan maksimal

Dari pemaparan diatas maka sebaiknya memang layanan bimbingan harus dilakukan. Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak diarahkan untuk bertemu kebutuhan fisik, sosial, dan emosional anak-anak yang dirancang khusus dan disesuaikan dengan karakteristik anak-anak TK yang suka bermain. Implementasi dari BK di TK dilakukan melalui proses bermain (Syahniar, 2010). Kemudian selaras dengan hal tersebut layanan bimbingan dan konseling secara khusus ditunjuk untuk membantu siswa memenuhi tugas perkembangan yang mencakup pribadi, sosial, belajar dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan (Prasetiawan, 2016).

Output dari adanya konselor di lingkup anak usia dini nantinya membantu dalam tujuan pendidikan anak usia dini dan TK mengejar beberapa upaya diuntuk mengatasi dan menghilangkan faktor. Upaya yang mereka kejar termasuk: (1) membangun komunikasi yang baik dengan orang tua baik secara langsung rapat dan menghubungkan buku; (2) ketentuan contoh yang baik di depan pembelajaran peserta; dan (3) menciptakan keamanan, kenyamanan lingkungan belajar yang mampu dan menarik untuk anak-anak sehingga anak-

anak dapat disesuaikan dengan kebiasaan baik dan mungkin meningkatkan masukkan kebiasaan baik ini ke dalam kehidupan sehari-hari (Hartini, 2017).. Ini menjadi hal yang harus segera diterapkan didalam dunia anak sejak dini, sehingga ketika memasuki dunia dasar bahkan perguruan tinggi, siswa akan mendapatkan pendampingan untuk mencapai kesuksesan individu.

## Simpulan

---

Pendidikan di Indonesia masih dianggap belum berkualitas dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Hal ini juga dipengaruhi dari tuntutan masyarakat untuk menciptakan *output* yang bermutu. Tetapi kenyataannya banyak hal yang tidak mencerminkan dari hal tersebut. PAUD yang menjadi pendidikan formal pertama dan diprioritaskan dalam hal pembangunan berkelanjutan. Akan tetapi banyak hal yang menjadi *problem* yang terjadi pada anak usia dini dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, menjadi peran penting untuk guru BK/konselor yang merupakan bagian integral pendidikan, secara kompetensi profesional mewujudkan bimbingan dan konseling untuk semua. Tugas dari konselor yaitu melakukan pendampingan dan memberikan layanan kepada anak-anak sejak dini. Dengan berbagai pendekatan maupun layanan yang diberikan. Usia dini menjadi usia emas seorang anak dalam berkembang, hal ini harus didukung dengan adanya suatu konsep yang jelas yang dilakukan konselor dalam memberikan layanan tersebut. Sehingga dengan adanya konsep dalam BK di pendidikan anak usia dini, akan mampu mewujudkan generasi yang bermutu.

## Ucapan Terima Kasih / Acknowledgement

---

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat dari berbagai pihak, untuk itu peneliti menghaturkan terima kasih kepada Program Studi PPG Prajabatan Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan dan SMP Negeri 15 Yogyakarta yang sudah ikut andil dalam penelitian ini serta berbagai pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

## Daftar Rujukan / References

---

- Agustin, M. (2014a). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*.
- Agustin, M. (2014b). *Hakikat Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini*.
- Akcaalan, M. (2016). Investigation of The Relationships Between Lifelong Learning And Social Emotional Learning. *International Journal of Educational Research Review*, 1(1), 14–14. <https://doi.org/10.24331/ijere.309957>
- Aliyev, R., Ulker, R., & Erguner-Tekinalp, B. (2012). The Perceptions of School Counselors and Principals Towards New Psychological Counseling and Guidance Services in Early Childhood Education in Turkey \*. In *ERIC*.
- Alizamar, A., Afdal, A., & Ildil, I. (2017). Guidance and Counseling Services for Kindergarten Students. In *In International Conference of Early Childhood Education*. Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icece-17/25889761>
- Bhakti, C. P., & Rahman, F. A. (2020). Android application development of exploration career based on Multiple Intellegence: A model hypothetical. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470, 012043. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012043>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27.
- Bowers, J., & Hatch, P. A. (2005). The ASCA national model: A framework for school counseling programs. *American School Counselor Association*, 1101 King Street, Suite 625, Alexandria, VA 22314. <https://eric.ed.gov/?id=ED489786>
- Brown, D., & Trusty, J. (2005). School Counselors, Comprehensive School Counseling

- Programs, and Academic Achievement: Are School Counselors Promising more than they Can Deliver? *Professional School Counseling*, 9(1), 2156759X0500900. <https://doi.org/10.1177/2156759x0500900105>
- Bunu, H. Y. (2012). Masalah Anak Taman Kanak-Kanak Menurut Guru Dan Orang Tua Serta Implementasiya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1((2)). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Karakter Cerdas Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 2(2), 204–212.
- Cattanach, A. I. to play therapy. (2003). *Introduction to play therapy*. Psychology Press.
- Daskolia, M., Dimos, A., & Kampylis, P. G. (2008). Secondary teachers' conceptions of creative thinking within the context of environmental education. In *International Journal of Environmental & Science Education* (Vol. 3, Issue 3).
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Draper, K., White, J., O'Shaughnessy, T. E., Flynt, M., & Jones, N. (2001). Kinder training: Play-based consultation to improve the school adjustment of discouraged kindergarten and first grade students. *International Journal of Play Therapy*, 10((1), 1.). <https://psycnet.apa.org/journals/pla/10/1/1/>
- Gladding, S. T. (2008). The Impact of Creativity in Counseling. *Taylor & Francis*, 3(2), 97–104. <https://doi.org/10.1080/15401380802226679>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and Managing Your School Guidance And Counseling Program*. John Wiley & Sons.
- Hartini, S. (2017). Developing The Quality Of Early Childhood Mentoring Institutions. *Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 87–100. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Heckman, J. J. (2000). Policies to foster human capital. *Elsevier*, 54((1),), 3-56.
- Kosim, A. . (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(1).
- Maryani, I., Putri, D. R., Urbayatun, S., Suyatno, & Bhakti, C. P. (2020). Metacognition and integrated-project based learning (I-PjBL) in elementary schools. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 1046–1054. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080339>
- Myrick, R. D. . D. guidance and counseling: A. practical approach. (1987). *Developmental guidance and counseling: A practical approach*. Educational Media Corporation.
- Nomor, P. tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (2014). *111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Nuzliah, N. P. L. B. P. A. U. D. (2017). Pendekatan Layanan Bk Pada Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3((1)), 108-118. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2048>
- Papaleontiou-Louca, E., Varnava-Marouchou, D., Mihai, S., & Konis, E. (2014). Teaching for creativity in universities. *Journal of Education and Human Development*, 3((4)), 131-154.
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *P. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4((1)), 50-60.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. . (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Ragil Dian Purnama Putri, & Shopyan Jepri Kurniawan. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran *Field Trip*. *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 217–225.
- Samara, E., & Ioannidi, V. (2018). Views of Parents for Difficulties in the Transition from Kindergarten to Primary School. The Role of Counseling and Future Trends in General and Special Education. *Journal OALib*, 05(12), 1–14. <https://doi.org/10.4236/oalib.1105062>
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompokbermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3((2)), 1-

11.

- Seuring, S., & Gold, S. (2012). Conducting content-analysis based literature reviews in supply chain management. *Emerald.Com*, 17(5), 544–555. <https://doi.org/10.1108/13598541211258609>
- Supardi, U. S. (2015). Arah pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Suranata, I. K. (2010). Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Usia Dini Dan Implika-sinya Bagi Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43, (2).
- Syahniar, S. (2010). Tingkah Laku Sosial Anak Tk Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10((2)), 29-35. <http://103.216.87.80/index.php/pedagogi/article/view/2238>
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Raikes, A., Kim, S., & Kabay, S. B. (2018). Toward High-Quality Early Childhood Development Programs and Policies at National Scale: Directions for Research in Global Contexts. *Social Policy Report*, 31(1), 1–36. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2018.tb00091.x>